

PENGARUH GAYA HIDUP MODERN DAN PEER PRESSURE TERHADAP PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWA (Studi Universitas Mataram)

Arfinta Maharani¹, Hafizah Awalia², Sally Salsabila³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
*Email: arfintamaharani@gmail.com

Abstract

Modern lifestyle is a lifestyle characterized by a tendency to follow trends, use of technology, and consumption patterns that tend to be hedonistic. Meanwhile, peer pressure refers to the encouragement or social pressure from the friendship environment that can influence individual consumption decisions, especially students of the University of Mataram where modern lifestyle and peer pressure influence student consumptive behavior. This study aims to determine whether and how modern lifestyle and peer pressure can influence the consumptive behavior of students of the University of Mataram. The theories used to analyze the data findings in this study are the Theory of Consumption Behavior from Jean Baudrillard and the Conformity Theory from Solomon Asch. The research method used in this study is the Mix Method with a Sequential Explanatory approach. The data collection process through observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data sources used consist of primary data and secondary data. The research instrument test was carried out with a validity test and a reliability test and on the validity of the data using triangulation, namely triangulation of sources, techniques and theories. The results of the study indicate that modern lifestyle has a significant influence on student consumptive behavior, especially in terms of purchasing branded goods, using technology, and urban lifestyle trends. Peer pressure has also been shown to influence consumer behavior, where students tend to follow the consumption patterns of their peers to gain social acceptance. This finding suggests that student consumer behavior is not only influenced by functional needs, but also by symbolic and social factors.

Keywords: Modern lifestyle, Peer pressure, Consumer behavior.

Abstrak

Gaya hidup modern merupakan gaya hidup yang ditandai dengan kecenderungan mengikuti tren, penggunaan teknologi, serta pola konsumsi yang cenderung hedonistik. Sementara itu, peer pressure mengacu pada dorongan atau tekanan sosial dari lingkungan pertemanan yang dapat memengaruhi keputusan konsumsi individu khususnya mahasiswa Universitas Mataram dimana gaya hidup modern dan peer pressure mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dan bagaimana gaya hidup modern dan peer pressure mampu mempengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Mataram. Teori yang digunakan untuk menganalisis temuan data dalam penelitian ini ialah Teori perilaku konsumsi dari Jean Baudrillard dan Teori Konformitas dari Solomon Asch. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Mix Methode dengan pendekatan Sequential Explanatory. Proses pengumpulan data melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang dimanfaatkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Uji instrument penelitian dilakukan dengan uji validitas dan uji reliabilitas dan pada keabsahan data menggunakan triangulasi yaitu

triangulasi sumber, teknik dan teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup modern memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, terutama dalam aspek pembelian barang bermerek, penggunaan teknologi, dan tren gaya hidup urban. Peer pressure juga terbukti memengaruhi perilaku konsumtif, di mana mahasiswa cenderung mengikuti pola konsumsi teman sebaya untuk mendapatkan penerimaan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku konsumtif mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan fungsional, tetapi juga oleh faktor simbolik dan sosial.

Kata kunci: Gaya hidup modern, Peer pressure, Perilaku konsumtif.

Pendahuluan

Perubahan zaman yang semakin pesat telah mendorong transformasi dalam pola hidup manusia. Modernisasi dan kemajuan teknologi menciptakan gaya hidup baru yang cenderung praktis, instan, dan mengikuti tren global. Gaya hidup tidak lagi hanya ditentukan oleh tradisi dan budaya lokal, tetapi juga dipengaruhi oleh akses terhadap teknologi dan arus informasi global. Mahasiswa sebagai bagian dari kelompok usia muda merupakan salah satu segmen masyarakat yang paling cepat menyerap perubahan tersebut. Globalisasi yang berkembang pesat memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan berbagai sumber informasi, memperluas wawasan, namun sekaligus membuka peluang besar untuk terpengaruh oleh gaya hidup modern (Laana et al., 2022).

Di Indonesia, kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi masyarakat. Internet menjadi kebutuhan utama bagi sebagian besar masyarakat. Berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta orang. Dari jumlah tersebut, sekitar 82,2 juta orang aktif mengakses situs belanja daring, yang menunjukkan bahwa digitalisasi telah mendorong meningkatnya aktivitas konsumtif masyarakat (Wahyuni et al., 2019). Fenomena belanja daring (online shopping) yang didukung oleh perkembangan ekonomi digital, mempermudah masyarakat dalam mengakses berbagai produk dengan lebih cepat dan efisien (Rakhman et al., 2023). Kemudahan ini diperkuat dengan munculnya berbagai sistem pembayaran digital seperti e-payment, e-money, dan e-wallet, yang semakin mendorong masyarakat untuk bertransaksi secara praktis (Puspita, 2019).

Ketersediaan akses informasi yang luas serta berbagai kemudahan dalam transaksi telah memicu perilaku konsumtif, khususnya di kalangan mahasiswa. Kehidupan di perkotaan seperti Kota Mataram mempercepat penyebaran tren global melalui media sosial, iklan, dan pengaruh

lingkungan sosial. Pada saat yang sama, tekanan dari teman sebaya (peer pressure) juga memainkan peran penting dalam membentuk perilaku konsumtif mahasiswa. Kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sering mendorong mahasiswa untuk mengikuti gaya berpakaian, barang bermerek, dan tren terkini. Dalam proses ini, kebutuhan praktis kerap kali diabaikan, dan konsumsi dilakukan untuk alasan simbolik seperti pencitraan diri atau status sosial (Handayani et al., 2023). Remaja dan mahasiswa sering kali melakukan pembelian yang didasarkan pada keinginan untuk tidak terlihat “ketinggalan zaman” dan untuk mempertahankan citra diri di mata kelompoknya (Lestarina et al., 2020).

Interaksi dalam kelompok teman sebaya juga menimbulkan penilaian terhadap perilaku dan pilihan konsumsi individu. Penilaian ini dapat memengaruhi kepercayaan diri serta mendorong perilaku konsumtif demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan sosial (Kadeni et al., 2019). Dalam hal ini, konsumsi tidak lagi menjadi sekadar pemenuhan kebutuhan fungsional, melainkan juga bagian dari proses pembentukan identitas sosial mahasiswa.

Mahasiswa, sebagai individu yang sedang dalam masa transisi menuju kedewasaan, idealnya memanfaatkan waktunya untuk belajar, mengembangkan diri, dan mempersiapkan masa depan. Namun realitas di lingkungan kampus menunjukkan adanya perubahan budaya sosial yang turut memengaruhi pola konsumsi mereka. Gaya hidup modern dan tekanan kelompok sosial seringkali menggeser prioritas mahasiswa dari kebutuhan esensial menuju konsumsi simbolik yang bersifat prestisius (Gumulya et al., 2019).

Melihat fenomena tersebut, penting untuk meneliti bagaimana gaya hidup modern dan peer pressure memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Mataram. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hubungan antara gaya hidup modern, tekanan teman sebaya, dan perilaku konsumtif mahasiswa. Dengan mengeksplorasi hubungan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika sosial-budaya yang membentuk pola konsumsi mahasiswa, serta memberikan gambaran mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (mixed methods) dengan desain sequential explanatory, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi kualitatif untuk memperkuat dan menjelaskan temuan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Mataram. Jumlah responden sebanyak 100 orang yang dipilih secara purposive, mewakili berbagai fakultas dan tingkat semester.

Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang mengukur tiga variabel utama: gaya hidup modern (X1), tekanan teman sebaya (X2), dan perilaku konsumtif (Y). Instrumen telah diuji validitas dan reliabilitasnya, dengan hasil Cronbach's Alpha sebesar 0,892 yang menunjukkan tingkat keandalan tinggi. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda melalui aplikasi SPSS. Sementara itu, data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan terpilih yang menunjukkan kecenderungan konsumtif. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif, persepsi terhadap gaya hidup, serta pengaruh sosial yang dirasakan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data kuantitatif melalui uji regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel gaya hidup modern dan peer pressure secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Mataram.

| Model | B | Std. Error | Std. Error | t | Sig. |
|-------------------|--------|------------|------------|-------|------|
| (Constant) | 23.923 | 3.158 | | 7.575 | .000 |
| Gaya Hidup Modern | .142 | .065 | .196 | 2.174 | .032 |
| Peer Pressure | .331 | .068 | .441 | 4.884 | .000 |

Gaya hidup modern memengaruhi perilaku konsumtif melalui indikator seperti ketergantungan pada teknologi, preferensi terhadap barang bermerek, kebiasaan belanja daring, serta penggunaan media sosial sebagai rujukan gaya hidup. Mahasiswa yang intens dalam mengakses tren global dan layanan digital cenderung memiliki skor konsumtif lebih tinggi.

Sementara itu, tekanan teman sebaya memengaruhi perilaku konsumtif melalui dorongan sosial untuk mengikuti kebiasaan konsumsi kelompok, baik dalam bentuk menyesuaikan gaya berpakaian, tempat berkumpul, hingga mengikuti tren pembelian berdasarkan pengaruh teman. Mahasiswa cenderung mengembangkan perilaku konsumsi yang sejalan dengan lingkungan sosialnya guna mempertahankan eksistensi dan penerimaan dalam kelompok.

Temuan juga didukung oleh data kualitatif yang dimana temuan ini ditunjukkan melalui berbagai tema utama yang muncul dalam wawancara mendalam, seperti keinginan untuk tampil sesuai tren, kecemasan akan tertinggal dari lingkungan sosial (FOMO), pengaruh media sosial, dan kebutuhan akan penerimaan kelompok.

Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku konsumtif mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi antara pengaruh struktural dan kultural dalam kehidupan sosial mereka. Gaya hidup modern menciptakan ekspektasi baru dalam hal cara berpakaian, bersosialisasi, dan memanfaatkan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah menjadi ruang baru bagi mahasiswa dalam membentuk dan menunjukkan identitas diri. Konsumsi pun tidak lagi didasarkan pada kebutuhan utilitarian, melainkan lebih pada fungsi simbolik dan citra yang melekat pada barang atau jasa yang dikonsumsi.

Fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO) juga terlihat kuat dalam diri mahasiswa. Banyak dari mereka yang merasa ter dorong untuk mengikuti tren atau aktivitas konsumtif agar tidak tertinggal dalam percakapan sosial, bahkan meskipun kondisi keuangan mereka tidak mendukung. Ini menjadi bentuk konformitas normatif yang didorong oleh kebutuhan untuk diterima dalam lingkungan sosial tertentu.

Temuan lainnya mengungkap bahwa konsumsi juga menjadi bentuk *coping mechanism* terhadap tekanan akademik dan psikologis. Mahasiswa cenderung menggunakan konsumsi sebagai pelarian dari stres, rasa bosan, atau tekanan tugas, terutama melalui belanja daring yang dianggap lebih mudah dan menyenangkan. Selain itu, faktor teknologi seperti penggunaan e-wallet, paylater, dan layanan pesan-antar online menunjukkan bahwa mahasiswa terbiasa dengan pola konsumsi yang cepat, praktis, dan berbasis digital. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa berinisial WH:

“kalau paylater pernah, lebih sering belanja online pakai paylater juga sih,bunganya juga lebih sedikit jadi kalau pakai paylater itu enaknya bisa dicicil jadi uang gak

langsung habis buat belanja, terus juga paling nyicilnya ambil yang satu bulan aja biar bunganya gak makin banyak”

Perkembangan teknologi finansial seperti e-wallet, layanan cicilan digital (paylater), dan berbagai kemudahan transaksi online. Inovasi digital ini mempermudah mahasiswa untuk melakukan pembelian tanpa perencanaan matang, meningkatkan potensi perilaku konsumtif yang bersifat impulsif. Tanpa kontrol dan literasi finansial yang memadai, gaya hidup modern dapat mendorong mahasiswa ke dalam pola konsumsi yang tidak sehat, seperti belanja berlebihan, utang konsumtif, dan kecanduan belanja daring.

Mahasiswa menjadi lebih mudah terdorong untuk membeli barang atau jasa demi mendapatkan kepuasan sesaat, meskipun tidak selalu sesuai dengan kondisi finansial mereka. Dalam jangka panjang, pola ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti pemborosan, ketergantungan terhadap tren, bahkan tekanan psikologis akibat perbandingan sosial.

Dalam kerangka teori Jean Baudrillard, konsumsi tidak lagi ditentukan oleh nilai guna, melainkan oleh nilai tanda. Mahasiswa membeli barang bukan hanya untuk digunakan, tetapi untuk ditampilkan, dipamerkan, dan dikaitkan dengan status atau gaya hidup tertentu. Media sosial memperkuat hal ini dengan menyediakan ruang untuk menunjukkan gaya hidup yang dianggap ideal. Mahasiswa menjadi bagian dari masyarakat konsumtif yang membentuk identitas diri melalui kepemilikan simbol-simbol tertentu, seperti fashion terkini, gadget terbaru, atau kebiasaan mengunjungi tempat-tempat “kekinian”.

Perilaku konsumtif mahasiswa tidak semata-mata berasal dari kebutuhan pribadi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, salah satunya adalah tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Dalam kehidupan sosial mahasiswa, *peer pressure* dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik eksplisit maupun implisit, yang mendorong individu untuk mengikuti tren konsumsi kelompoknya demi mendapatkan penerimaan sosial. Dorongan ini sering kali tidak disadari, namun mampu memengaruhi pola konsumsi sehari-hari mahasiswa.

Mahasiswa yang berada pada masa transisi menuju dewasa cenderung memiliki kebutuhan yang tinggi untuk diterima dalam lingkungan sosialnya. Mereka berusaha menyesuaikan diri dengan gaya hidup teman-temannya agar tidak merasa terasing. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk melakukan konsumsi atas dasar keinginan membaur, bukan berdasarkan kebutuhan nyata.

Tekanan sosial semacam ini sering diwujudkan dalam bentuk ajakan, perbandingan sosial, atau ekspektasi kelompok.

Beberapa faktor yang memperkuat pengaruh peer pressure terhadap perilaku konsumtif mahasiswa antara lain seperti, kebutuhan akan penerimaan sosial, keberagaman lingkungan sosial kampus, tekanan akademis, serta gaya hidup konsumtif yang ditunjukkan oleh kelompok pertemanan. Mahasiswa yang merasa tidak ingin tertinggal atau berbeda dengan lingkungannya akan terdorong untuk membeli barang atau mengikuti aktivitas yang tidak selalu sesuai dengan kondisi atau kebutuhan pribadi.

Kebutuhan akan penerimaan sosial menjadikan konsumsi sebagai bentuk afirmasi identitas kelompok. Mahasiswa membeli barang bermerek atau mengikuti tren sebagai strategi untuk dianggap relevan dan setara di mata teman-temannya. Lingkungan sosial yang beragam juga memperkuat tekanan ini, karena perbedaan latar belakang ekonomi dan gaya hidup menciptakan perasaan ingin menyesuaikan diri.

Tekanan akademik pun dapat memicu perilaku konsumtif sebagai bentuk pelarian dari stres dan kejemuhan. Mahasiswa cenderung memanfaatkan konsumsi sebagai mekanisme coping, baik dalam bentuk belanja daring, nongkrong di kafe, atau mengikuti tren gaya hidup. Hal ini diperkuat oleh adanya tekanan finansial, dimana mahasiswa merasa perlu menjaga citra sosialnya dengan mengikuti gaya hidup konsumtif meskipun kemampuan finansial terbatas.

"Saya sering berbelanja, untuk hiburan biasanya pergi ke mall dan kafe di waktu tertentu seperti saat bosan di rumah atau lagi stress, tapi untuk menghabiskan uang saya lebih memilih berbelanja online."

Peer pressure mendorong mahasiswa untuk mengabaikan rasionalitas dalam konsumsi, mengantikannya dengan kebutuhan akan koneksi sosial dan penerimaan kelompok. Konsumsi pun menjadi sarana membangun kelekatan sosial, bukan semata-mata tindakan ekonomi. ajakan teman, keinginan untuk diterima, serta rasa takut dianggap berbeda menjadi alasan utama munculnya perilaku konsumtif. Fenomena ini sejalan dengan teori konformitas Solomon Asch, yang menunjukkan bahwa individu kerap menyesuaikan perilaku demi menjaga kohesi sosial, bahkan jika bertentangan dengan preferensi pribadi.

Teori konformitas Solomon Asch menyoroti bagaimana individu cenderung mengikuti pendapat atau perilaku mayoritas kelompok, bahkan jika bertentangan dengan keyakinan pribadi. Hal ini relevan dalam konteks mahasiswa yang merasa perlu menyesuaikan diri dengan kelompok

sosial mereka agar tidak merasa terpinggirkan. Tekanan sosial yang muncul dari teman sebaya memengaruhi pilihan konsumsi mahasiswa, baik secara sadar maupun tidak sadar. Mahasiswa cenderung membeli barang yang sama dengan kelompoknya, mengikuti rekomendasi teman, atau terlibat dalam tren konsumsi demi mendapatkan penerimaan sosial.

Lingkungan kampus yang berada di pusat kota turut memperkuat eksposur mahasiswa terhadap fasilitas gaya hidup urban, seperti pusat perbelanjaan, restoran cepat saji, dan kafe modern. Aksesibilitas terhadap fasilitas ini meningkatkan peluang terjadinya konsumsi atas dasar keinginan dan tren, bukan kebutuhan. Mahasiswa yang terbiasa dengan pola konsumsi semacam ini rentan mengalami tekanan sosial dan ekonomi, terutama jika konsumsi melebihi kemampuan finansial mereka.

Teori Jean Baudrillard yang melihat konsumsi sebagai bagian dari konstruksi sosial dan simbolik. Di lingkungan kampus, aktivitas konsumsi mahasiswa tidak sekadar untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga menjadi cara membangun citra diri dan menunjukkan posisi sosial. Barang seperti pakaian bermerek, gadget terbaru, atau kebiasaan “nongkrong” lebih sering dimaknai sebagai simbol gaya hidup dan cara menampilkan diri di hadapan teman sebaya.

Peer pressure terbukti memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku konsumtif mahasiswa. Oleh karena itu, kesadaran dan edukasi sosial mengenai pengaruh tekanan kelompok serta pentingnya pengambilan keputusan konsumsi yang otonom menjadi langkah penting dalam menekan kecenderungan konsumtif yang berlebihan di kalangan mahasiswa. Temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa perilaku konsumtif mahasiswa dipengaruhi oleh kombinasi antara pengaruh struktural dan kultural dalam kehidupan sosial mereka.

Gaya hidup modern menciptakan ekspektasi baru dalam hal cara berpakaian, bersosialisasi, dan memanfaatkan teknologi. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya media sosial, telah menjadi ruang baru bagi mahasiswa dalam membentuk dan menunjukkan identitas diri. Konsumsi pun tidak lagi didasarkan pada kebutuhan utilitarian, melainkan lebih pada fungsi simbolik dan citra yang melekat pada barang atau jasa yang dikonsumsi.

Gaya hidup modern dan *peer pressure* membentuk kerangka perilaku konsumtif mahasiswa tidak hanya dari sisi individu, tetapi juga dari dinamika sosial dan kultural yang berkembang di sekitar mereka. Fenomena ini menuntut adanya pendekatan edukatif yang lebih kuat dalam mengembangkan kesadaran konsumtif yang bijak dan bertanggung jawab di kalangan mahasiswa.

Kesimpulan

Gaya hidup modern dan tekanan teman sebaya secara signifikan memengaruhi perilaku konsumtif mahasiswa Universitas Mataram. Konsumsi tidak lagi bersifat fungsional, melainkan menjadi media ekspresi identitas dan sarana untuk memperoleh penerimaan sosial. Gaya hidup modern mendorong mahasiswa untuk mengonsumsi secara simbolik demi membangun identitas diri, sedangkan tekanan teman sebaya memperkuat konformitas sosial melalui pola konsumsi yang seragam di lingkungan kelompok. Kombinasi keduanya menciptakan kecenderungan konsumtif yang tinggi di kalangan mahasiswa.

Temuan ini konsisten dengan teori Jean Baudrillard dan teori Konformitas Solomon Asch. Mahasiswa mengonsumsi barang bukan hanya karena fungsi, tetapi karena nilai simbolik untuk membentuk identitas dan pengakuan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Baudrillard. Sementara itu, Asch menjelaskan bahwa tekanan kelompok mendorong individu untuk mengikuti arus meski bertentangan dengan penilaian pribadi, sebagaimana terlihat pada mahasiswa yang merasa “terpaksa” membeli sesuatu agar diterima dalam kelompoknya.

Daftar Pustaka

- Asch, S. (2016). Effects of group pressure upon the modification and distortion of judgments. In *Organizational influence processes*, (pp. 295-303).
- Creswell J.W dan Clark V.L.P . (2018). *Mendesain dan Melaksanakan Mixed Methods Research*. Yogyakarta Pustaka Belajar. Edisi ke-2.
- Gumulya, J., Widiastuti, M., Psikologi, F., Esa, U., Utara, J. A., Tomang-Kebon, T., & Jakarta, J. (2019). Pengaruh konsep diri terhadap perilaku konsumtif mahasiswa universitas esa unggul (Vol. 11).
- Handayani, R., Syukur, M., & Ismail, A. (2023). *Perubahan Pola Konsumtif Pada Mahasiswa Di Kota Makassar*. <https://jurnalpedia.com/1/index.php/jipp>
- Ida Dwi Lestari, U., Ratno Priyambodo, D., & Suraeni Yuniwati, E. (2024). Pengaruh peer pressure dan religiusitas terhadap gaya hidup hedonisme mahasantri ma'had aly al-zamachsyari malang. *Jurnal Penelitian & Pengkajian Ilmiah Mahasiswa (JPPIM)* |, 5(2), 7–14.
- Laana, D. (2022). Life style: perilaku mahasiswa masa kini dan pengaruh media sosial. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.146>
- Maryam E. W.(2019) *Psikologi sosial dan penerapan dalam permasalahan sosial*. UMISIDA press.
- Puspita, R. (2019). E-commerce dan perilaku konsumtif generasi muda. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 25-34.

Rakhman at al., Y. A. (2023). Literasi Keuangan, Penggunaan E-Money, Kontrol Diri, dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif Belanja Online. . Journal of Management and Bussines (JOMB), , 5(1), 560-575.

Wahyuni at al, R. (2019). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif berbelanja online pada ibu rumah tangga di kecamatan lubuk begalung kota padang. Jurnal Benefita 4(3), (548-559).